

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dzikir dan doa dianggap sebagai cara berkomunikasi dengan Allah SWT. Dzikir dan doa lebih dari sekedar mengulang-ulang ayat; mereka tentang menjalani apa yang dinyatakan dan diinginkan.

Dzikir adalah obat untuk mendapatkan ketenangan batin, bukan sekedar ritual setelah sholat atau dalam berbagai situasi (takaffur). Dzikir adalah semua pengucapan (ucapan) dalam karakter Fat-hul Bari al Hafizh untuk mengingat Allah yang diberkati oleh Allah SWT.¹ Sangatlah penting untuk menggunakan teknologi Allah untuk berbicara dengan Allah secara langsung karena manusia hidup di dunia di mana mereka tidak dapat hidup tanpa kuasa Allah, di mana mereka sepenuhnya bergantung pada-Nya, dan di mana mustahil untuk melakukan apa pun tanpa persetujuan dan berkat-Nya. Dzikir juga melibatkan ucapan, yang merupakan pengetahuan tentang sifat hubungan manusia-Tuhan.

Dzikir adalah tindakan verbal yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan dalam keadaan apa pun. Karena ini adalah tindakan verbal, ketika seseorang tergerak untuk melakukannya, mereka mendapatkan pengetahuan dan

¹Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Doa*. PT : Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm.4.

wawasan. Sebuah kata atau unit dasar yang secara langsung atau tidak langsung memasukkan nama Allah disebut sebagai dzikir.²

Tindakan dari berbagai fenomena perintah Allah untuk berzikir telah terkandung dalam perintah Al-Qur'an untuk berzikir. Lebih jauh lagi, karena shalat adalah landasan agama, shalat adalah bentuk pengabdian yang sangat khas dalam Islam. Doa dan banyak jenis dzikir dibahas dalam kitab al-Asas Fi al-Sunnah. Akibatnya, dapat dipahami bahwa dzikir yang diucapkan di luar shalat bertujuan untuk kesempurnaan shalat ketika waktunya sama dengan akibat langsung dari pelaksanaan amalan itu sendiri. Ingatlah selalu bahwa zikir dan doa adalah praktik yang saling melengkapi.

Dzikir adalah jenis doa di mana orang percaya mengakui ma'rifat dan kebutuhan akan Allah SWT. Sangat penting bagi mereka yang melakukan ibadah dzikir untuk mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan dzikir.

Waktu sangat berharga, seperti pagi hari, sebelum fajar, dan setelah shalat subuh. Kedua, ketika matahari telah terbenam dan shalat dhuhur telah selesai. Ketiga, setelah selesai shalat Ashar sebelum matahari terbenam, saat malam tiba. Pada saat matahari Rembang, itu adalah yang keempat. Ketika Anda

²R.W.J Austin dkk, *Shalat dan Perenungan (Dasar-dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi)*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet 1, 2001, hlm.36-37.

bangun dari tidur siang, Anda berada di tempat kelima, dan pada waktu shalat wajib, Anda berada di tempat keenam.³

Dzikir, yang dilakukan setelah salat, adalah tindakan memanggil Allah dan memohon kepada-Nya untuk menarik jiwa kepada Allah. Dzikir adalah koneksi komunikasi sempurna Hamba dan Tuhannya. Meskipun setiap bentuk dzikir setelah shalat memiliki keunikannya masing-masing.⁴

Dzikir, atau pemujaan hati dan vokal, adalah sebuah konsep dalam Islam yang tidak memiliki batasan waktu. Pada kenyataannya, Allah menganugerahkan status ulul albab kepada mereka yang terus-menerus membaca Tuhan mereka, baik berdiri, duduk, atau berbaring.

Dzikir meliputi ibadah lisan dan ibadah qalbiyah. Hal yang paling esensial, menurut Imam Nawawi, adalah melakukannya secara bersama-sama di lidah dan di hati; karena seseorang harus menjadi satu, dzikir hati lebih penting. Namun, dalam dzikir perlu menyimpan makna dalam hati dan memahami tujuannya.

Dzikir adalah bagian dari aliran atau aliran tasawuf 'amali,' yang termasuk "Tawhid Uluhiyah" atau "Ibadah Tauhid," menurut ilmu tasawuf. Aliran tasawuf ini mengajarkan pentingnya memperoleh ma'rifatullah melalui dzikir.

³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op. Cit*, hlm.35-36.

⁴M. Yusuf Asri, *Op. Cit*, hlm.43.

Sebagaimana di jelaskan dalam Surah Ar-Ro'd : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ⁵

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Ia percaya bahwa orang yang melakukan dzikir adalah orang yang bercakap-cakap dengan Allah. Dzikir digambarkan sebagai mengucapkan nama Allah dengan lidah, menegaskannya di dalam hati, dan mengikrarkannya dengan perbuatan. Misalnya, orang yang berdzikir dengan mengucapkan “subhanallah” yang diucapkan dengan lidah, dibenarkan di dalam hatinya bahwa Allah itu suci, dan ini terwujud dalam perbuatannya. Makna dzikir mengingatkan kita untuk menjaga mulut, hati, pikiran, dan perbuatan kita bebas dari dosa dan maksiat.⁶

Sebagaimana di jelaskan dalam surah Al Baqarah :152

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

SUMATERA UTARA MEDAN

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

⁵QS Al-Ro'd : 28.

⁶Sulaiman Phd Cand, *Main-main dengan Mind : Kekuatan Meditasi dan Dzikir*, Jakarta : Publisher :Elex Media Komputindi, 2011, hlm.45.

Setiap orang mendambakan kehidupan yang bahagia yang damai lahir dan batin. Ayat 27-28 dari Surat Al-Fajr dalam Al Qur'an mengilustrasikan seperti apa jiwa yang tenang itu.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً⁷

“Hai jiwa yang tenang kembalilah Tuhanmu dengan hati yang puas lagi di ridhaiNya”

Karena kehidupan spiritual yang sempurna, jiwa komponen dari pikiran manusia menjadi pendorong yang nyata dan berperilaku sebagai manusia yang sempurna (yang tercipta dari hati, emosi, ide, dan mimpi). Ketenangan pikiran terkadang digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain, masyarakat, dan lingkungan, serta lingkungan tempat tinggal seseorang. sehingga seseorang bertanggung jawab atas situasi mereka dan tidak merasakan tekanan yang menindas.⁸

Dzikir merupakan salah satu ibadah yang dilakukan umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dzikir adalah cara berterima kasih kepada Allah secara terus menerus. Dzikir adalah tindakan mengingat dan menyebut keagungan dan nama Allah.⁹

⁷QS. Al-Fajr 27-28.

⁸Zakiah Dradjat, *Kesehatan mental*, cet.9, Jakarta : Gunung Agung, 1982,hlm.11-12.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , cet.ke-2, Jakarta : Balai Pustaka,1989,hlm.1571.

Dzikir dipraktekkan dalam berbagai metode, khususnya di kalangan tarekat. “Alya “Ali” Ubaid mendefinisikan dzikir sebagai ungkapan pemujaan terhadap kesucian dan keagungan Allah SWT, memuja-Nya dan meningkatkan sifat-sifat-Nya berupa kesempurnaan dan keagungan, yang terucap di bibir dan terjadi di hati, serta keindahan.¹⁰

Setiap orang yang mempraktikkan agama bercita-cita untuk memiliki pengalaman religius. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang erat antara pengalaman religius dan pemuasan hasrat manusia, yang merupakan kebutuhan universal yang pasti mengikuti pemuasan kebutuhan fisik. Hal ini terutama berlaku untuk hasrat akan cinta dan kasih Tuhan, yang keduanya memunculkan keinginan untuk melayani Tuhan.¹¹

Manusia berusaha untuk sedekat mungkin dengan Tuhan, dan bahkan menyatu dengan Tuhan adalah cerminan dari keinginan hati nurani manusia akan Tuhan. Upaya tersebut dimulai dengan pengakuan seseorang bahwa ia adalah keturunan Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.¹²

Ibadah dapat dipandang sebagai perjuangan untuk mencapai realitas tertinggi atau kebenaran yang tidak berubah. sebuah keyakinan manusia yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki kesempatan untuk terlibat

¹⁰Alya’Uli”Ubaid, *Harumkan Jiwa dengan Dzikrullah*, trj. Abdurrahim Ahmad, Cikarang : Duha Publishing,2007,hlm.2

¹¹Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003,hlm.41.

¹²Ridin Sofwan, *Pengantar Studi Tasawuf* , Jakarta : Raja Grafindo Persada,2003,hlm17.

dalam pengalaman, perasaan, dan tindakan tanpa dipaksa. Agama sering didorong untuk menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang unik dan universal dalam kaitannya dengan konsep penghidupan. Wahyu sejati kadang-kadang disalahartikan sebagai rute keagamaan yang jelas menuju penebusan atau kebebasan dalam banyak agama. Akibatnya, ia memisahkan diri dari aktivitas keagamaan lainnya. Intinya, tujuannya sama.¹³

Beragam aturan agama telah dijajah dalam berbagai bentuk dan metode, namun tujuannya tetap sama dan satu, yaitu kenikmatan yang hakiki. Janji pencerahan adalah karakteristik paling mendasar dan esensial dari agama Buddha di antara umat Buddha. Dimulai dengan ajaran Buddha sendiri, yang berisi keahlian selama 2.500 tahun tentang bagaimana orang awam dapat menjadi tercerahkan,

Definisi Buddha tentang pencerahan sama dengan definisi sama. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang komprehensif untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi ini dan menggambarkan sifat dari pencerahan, serta berbagai kedalaman, tahapan, dan pengalaman-pengalamannya. Pada kenyataannya, rute Buddhis menuju pencerahan dan kelahiran kembali spiritual kadang-kadang disebut sebagai peta jalan yang terdefinisi dengan baik.¹⁴

¹³Harold Coward, *Pluralisme : Tantangan Bagi Agama-Agama*, Penerbit : Karisius, Yogyakarta, 1989, hlm.5.

¹⁴Lama Surya Das, *Awakening The Buddha Within, Delapan Langkah Menuju Pencerahan*, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 2003, hlm.17.

Nama Buddha berasal dari kata Sansekerta "buddh," yang berarti "naik" atau "naik dari bawah." Ini juga dapat diterjemahkan sebagai "pergi dari bawah" atau "orang awam." Antara lain, kata "bujjhati" berarti "bangun", "menjadi tercerahkan", "mendapatkan, mengetahui, mengetahui", atau "mengerti". Seseorang yang telah mencapai pengetahuan yang sempurna, sadar secara spiritual, siap untuk membantu orang lain menyadari sifat spiritual mereka, dan bebas dari ketidakmurnian seperti dosa (kemarahan), lobha (keserakahan), dan moha (hasrat) (kegelapan) dikenal sebagai seorang Buddha. Meditasi Buddhis, di sisi lain, adalah praktik meditasi yang terkait dengan agama dan filsafat Buddhis. Tulisan Buddhis kuno memberikan praktik meditasi inti, yang telah dibagikan dan disempurnakan melalui hubungan guru-murid. Meditasi adalah komponen jalan Buddhis menuju pencerahan dan Nirwana.

Istilah Buddha untuk meditasi meliputi bhava dan jhana/dhyana dalam bahasa klasik. Ajaran Buddha menggunakan berbagai teknik meditasi untuk membantu individu dalam mengembangkan kesadaran, konsentrasi, keterampilan transendental, ketenangan, dan pemahaman. Untuk mengeksplorasi lebih jauh gagasan tentang zikir dalam Islam dan meditasi dalam Buddhisme, penulis memilih istilah ini. Dari sudut pandang subjek yang terkait, penulis di sini membandingkan dan membedakan, jenis, dan keuntungan dari kedua gaya tersebut.¹⁵

¹⁵Mushthafa Syaikh Ibrahim, *Karomah Ahli Dzikir*, Jakarta : assunnahstore, 2009, hlm.67.

Kajian agama memiliki fenomena keagamaan yang di dalamnya terdapat kesejajaran, variasi, dan persamaan di antara tradisi-tradisi keagamaan. Meditasi adalah salah satu fenomena keagamaan yang telah diklasifikasikan. Beberapa agama memiliki bentuk meditasinya sendiri. Meditasi dan asketisme, menurut Cannon (2002), adalah praktik keagamaan termasuk aspirasi mistik. Gagasan tentang upaya yang disengaja untuk mencari realitas absolut dengan menggunakan disiplin mediatif ditekankan dalam teknik pencarian mistik. Impuls dan pola pengalaman sehari-hari diselingi, diredakan, dikonsentrasikan, atau dipisahkan dengan menggunakan disiplin mediasi sehingga pengetahuan yang lebih besar dan lebih langsung tentang realitas absolut yang dicari dapat terjadi.¹⁶

Meditasi Buddhis, meditasi Zen, meditasi yoga, dan dzikir sufi adalah contoh dari meditasi agama (Tafakkur Sufi). Berbicara dan mengulang-ulang kata-kata, atau dalam kasus Zoroastrianisme dan Hinduisme, doa, adalah bagian dari meditasi berbasis agama. Meditasi dalam suatu agama dikatakan dipengaruhi oleh budaya lokal dan situasi sosial ekonomi. Ada juga disparitas bagaimana sesuatu dipersepsikan dan dipraktikkan di Barat dan Timur, karena perbedaan budaya, tradisi, dan filosofi yang muncul di berbagai tempat, baik secara geografis maupun historis.¹⁷

¹⁶Dale Cannon, *Enam Cara Beragama (terj.)*, Djam'annuri dan Sahiron. Yogyakarta : Suka Press, 2002. Hlm. 66.

¹⁷Soraya Susan Behbehani, *Ada Nabi dalam Diri, Melesatkan Kecerdasan Batin Lewat Dzikir dan Meditasi terj*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2003. hlm. 25.

Meditasi telah dipraktekkan dalam agama Buddha sejak 500-600 SM, menurut sejarah agama, dan merupakan komponen dari jalan Siddhartha Gautama menuju pencerahan. Buddha berarti "tercerahkan" atau "terbangun" dalam bahasa India kuno, suatu kondisi kesadaran langsung akan esensi segala sesuatu atau kebenaran.¹⁸

Menurut sila Raja Yoga, tahap akhir pencarian Gautama untuk pencerahan adalah menyatukan pikiran yang mantap dengan fokus mistik.¹⁹

Jalur penjelajahan mistik dengan meditasi dan praktik asketis, sebagaimana yang dilakukan oleh tradisi sufi dalam Islam dan tradisi Buddhis, merupakan tahapan paling esensial dalam mendekati kebenaran mutlak, menurut paparan ini. Akibatnya, perbandingan disiplin Islam meditasi Sufi dengan meditasi Buddhis diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan tingkat kesamaan dan perbedaannya.

Istilah "meditasi" berasal dari kata Latin "Meditatio", yang juga berarti "konsentrasi", "perenungan", atau "persiapan latihan". Kamus teologis meditasi mencakup doa internal, meditasi pada Alkitab atau topik-topik rohani lainnya dengan tujuan untuk memahami kehendak ilahi. Latihan meditasi, selangkah

¹⁸Bikkhu Jotidhammo, *Agama Buddha Sebuah Pengantar'dalam Djam'annuri* (ed), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama – Agama*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta,2003. Hlm.25.

¹⁹Huston Smith, *Agama – Agama Manusia* (terj.), Saafroedin Bahar, hal.111

demikian selangkah, akan menggerakkan individu ke tingkat pemikiran yang lebih tinggi dan lebih sederhana sebagai semacam doa untuk pemula.²⁰

Bagi orang percaya untuk mendapatkan kondisi psikologis yang stabil setelah mencapai tingkat keimanan yang tinggi, kedamaian, nalar, dan ketenangan adalah definisi ketenangan menurut penelitian ini.

Setiap orang percaya membutuhkan perjumpaan religius. Hal ini disebabkan karena pengalaman religius berkorelasi langsung dengan pemenuhan keinginan manusia, yaitu kebutuhan universal yang secara alamiah merupakan hasil dari pemuasan kebutuhan fisik, seperti kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan, yang memotivasi keinginan untuk melayani Tuhan.²¹

Dimulai dengan pemahaman bahwa manusia adalah keturunan Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Dia sekarang memiliki pengalaman religius tentang hubungan yang penuh kasih, nafsu, dan rasa takut dengan Tuhan sebagai hasil dari penemuan ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, teknik atau jalan yang harus ditempuh adalah bergabung dengan Tuhan.²²

Penulis tertarik untuk mempelajari teknik-teknik dzikir dan meditasi karena dalam Islam dzikir dapat menenangkan hati, sedangkan dalam agama Buddha adalah meditasi. Kedua ide tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu

²⁰Gerald O Collins dan Edward G. Farunggia, *Meditasi, Kamus Teologi*, diterjemahkan oleh I. Suharyo. Yogyakarta : Kanisius, 1996, hlm 194-212.

²¹Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hlm.41.

²²Ridin Sofwan, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, hlm17.

untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ada persamaan dan perbedaan antara dzikir dan meditasi yang dapat dilihat ketika memeriksa di mana kedua praktik ini bertemu. Menemukan perbandingan antara kedua karakter yang meneliti bagaimana cara bergaul dengan pemiliknya adalah bagian dari karya ini selain untuk mengkonfirmasi judul.

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang makna dzikir dalam Islam dan meditasi dalam agama Buddha, penulis memilih judul ini. Penulis di sini mengambil sikap untuk membandingkan dan membedakan dzikir dan meditasi dari berbagai sudut pandang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan mengenai beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat Dzikir dan Meditasi?
2. Bagaimana Analisis Perbandingan dari Persamaan dan Perbedaan Dzikir dengan Meditasi?

C. Batasan Istilah

Judul penelitian ini memiliki banyak kata yang harus dikurangi agar perdebatan lebih fokus dan dapat dipahami. Persyaratan berikut harus dibatasi:

1. Konsep, adalah frase atau simbol yang mengungkapkan abstraksi dari ide atau gambaran mental. Konsep juga dapat dianggap sebagai jenis pengetahuan yang terdiri dari banyak kualitas.²³
2. Dzikir, Ini adalah tindakan ibadah yang tidak terikat waktu yang dilakukan dengan hati dan bibir. Sebenarnya, orang-orang yang secara konsisten menyebut nama Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, diberi sifat *ulul albab* oleh Allah.²⁴
3. Islam, Artinya berserah diri, tunduk, dan taat pada petunjuk Allah, serta berserah diri dan menerima ketentuan hukum-Nya dengan rasa puas.²⁵
4. Pikiran harus dibebaskan dari semua aspek yang mendebarkan, menegangkan, atau mengkhawatirkan dari kehidupan sehari-hari untuk dapat berlatih meditasi. Meditasi dicirikan sebagai mengarahkan pikiran ke dalam, merenung, atau mempertimbangkan.²⁶
5. Berdasarkan ajaran Siddhartha Gautama, Buddhisme adalah agama non-teistik atau filosofis yang berasal dari anak benua India bagian timur.²⁷

Berdasarkan batasan istilah tersebut maka penulis menyimpulkan judul ini yang berisikan tentang makna Dzikir dan Meditasi Dalam Islam dan Buddha yang dilihat dari sudut pandang konsep antara dua Agama dengan

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Gerai Pustaka, 2001

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Surabaya : Pustaka Media, 2003.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Semarang : Kencana Media, 2001.

makna yang sama mendekat kan diri kepada Pencipta –Nya melalui konsep yang berbeda dan hakihat yang berbeda.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui hakikat dzikir dalam Islam dan meditasi dalam Buddha.
2. Untuk mengetahui analisis perbandingan persamaan dan perbedaan antara dzikir dan meditasi.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

a. Secara Teoritis

1. Temuan penelitian ini dapat membantu untuk memperjelas dan memahami konsep Dzikir dan Meditasi dalam Islam dan Buddha, masing-masing.
2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Konsep Dzikir dalam Islam dan Meditasi dalam Buddha dalam kajian Studi Agama secara tertulis kepada fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, khususnya pada jurusan Studi Agama – Agama.

b. Secara Praktis

1. Dapat digunakan sebagai strategi dalam kajian Studi Agama – Agama.

2. Mendorong mahasiswa untuk tetap mengkaji Dzikir dan membedakan dalam konsep Meditasi dalam Buddha.

F. Metode Penelitian

Semua penelitian harus mempertimbangkan metodologinya dengan cermat. Metodologi yang ditentukan dapat membantu dan mengarahkan para peneliti dalam upaya penelitian mereka. Berikut ini adalah teknik-teknik penelitian:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tesis ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan khususnya penelitian yang sumbernya berupa dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, atau catatan kepustakaan lainnya-yang menggunakan bahan-bahan dari sumber-sumber tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan perspektif teologis, yang menyiratkan pendekatan wahyu atau pendekatan kepercayaan peneliti sendiri, di mana agama tidak lebih dari hak prerogatif Tuhan sendiri, berdasarkan metodologi penelitian. Setiap agama membuat klaim sebagai kebenaran agama yang sesungguhnya. Studi kasus komparatif adalah studi kasus di mana satu atau

lebih variabel dibandingkan antara dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada dua waktu yang berbeda.²⁸

Karena penelitian penulis berhubungan dengan ibadah yang menghubungkan ide dengan Tuhan, ia menggunakan pendekatan penelitian teologis dan komparatif.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari:

- a. Buku-buku, majalah, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya merupakan sumber data primer yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Bahan-bahan tersebut antara lain berasal dari Al Ghozali, Ihya' Ulumuddin, Al Qusyairy An Naisabury, Risalatul Qusyairiyah, Mahavirothavaro Mahathera, Samaa Samadhi, terj. Prha Chaluai Sujiwo Mahathera, Samadhi Kanan, Mettadewin W, Bhavana (Pengembangan Mental), dan lain-lain.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang menawarkan rincian lebih lanjut yang dapat digunakan sebagai bukti pendukung untuk analisis skripsi ini. Dalam bentuk buku atau sumber lain yang relevan untuk proyek penelitian ini. Mir Valiuddin, Disiplin Kontemplatif dalam Tasawuf, M.S. Nasrullah, Dzikir dan Perenungan dalam Tasawuf, M.S. Nasrullah, M.S. Nasrullah, M.S.

²⁸Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran – Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, MIAI FIAU UII, 2017, hlm.7

Nasrullah, M.S. Nasrullah, M.S. Nasrullah, M.S. Nasrullah, M.S. Nasrullah, M SomdetPhara Buddhaghosacariya, Maha Sathipatama Sutta Girimananda Suttadun Rahulavada Sutta, Trans. Goey Tek Jong, Samadhi, M. Zain Abdullah, Sufism and Remembrance, M. Afif Anshori, Remembrance for Soul Peace, SomdetPhara Buddhaghosacariya, Maha Sathipatama.

4. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menganalisis data, yaitu menganalisis tanpa menggunakan statistik statistik. Dengan kata lain, analisis yang tidak dapat langsung dikuantifikasi atau dinilai menggunakan statistik.

G. Kajian Pustaka

Menurut analisa penulis terhadap buku-buku yang saat ini tersedia di pasaran, judul tersebut di atas belum ada yang membahas secara spesifik dan menyeluruh, dan belum ada yang secara khusus membahas bagian mana dari isi buku tersebut yang bisa dijadikan bahan untuk berbagai skripsi Perpustakaan Fakultas Ushuluddin. Untuk menyempurnakan judul tersebut, maka dilakukanlah penelusuran perbandingan. Sebagai ilustrasi adalah sebagai berikut.

1. Perspektif Al Ghazali dan Mahasi Sayadaw tentang meditasi dibahas secara ekstensif dalam buku "Menjelajahi Konsep Meditasi" oleh Muhammad Taqiyuddin (Fakultas Perbandingan Agama, Ushuluddin).

2. Dalam buku ini, "Sebuah penelitian yang ditulis oleh Agus Riyad pada tahun 2005 yang berjudul "Konsep Dzikir Al Quran Sebagai Terapi Spiritual Bagi Pasien Psikoneurotik (Studi Analitik Terhadap Pedoman Konseling Islam)" disertakan, eksistensi menjadi murni materialistik, duniawi, dan masuk akal ketika dibatasi. Situasi seperti ini dapat menyebabkan keruntuhan masyarakat secara keseluruhan dan bukannya kesejahteraan. Kecemasan adalah manifestasi dari psikoneurosis (pikiran yang bermasalah) dalam situasi ini. Peneliti menyarankan untuk menggunakan terapi dzikir, yang didasarkan pada Al-Qur'an, untuk mengatasi hal ini.
3. Dalam buku ini, penelitian yang ditulis oleh Agus Riyadi pada tahun 2005 dengan judul "*Konsep Dzikir Menurut Al Quran Sebagai Terapi Mental Penderita Psikoneurotik (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam)*". Inti dari penelitian ini berangkat dari fenomena sosial masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan sosial yang cepat serta komunikasi tanpa batas pada kehidupan di era modern. Dimana kehidupan hanya berorientasi pada materialistik, sekuleristik, rasionalistik, dengan kemajuan iptek yang tidak bisa terbendung lagi. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kesejahteraan, tetapi justru menjadi malapetaka bagi masyarakat luas. Dari sinilah muncul psikoneurotik (gangguan kejiwaan) termasuk di dalamnya adalah kecemasan. Peneliti menawarkan terapi dzikir menurut Al-Quran sebagai alternative untuk mengatasinya.

4. Dalam skripsi “*Pengaruh Dzikir Al Asmaul – Husna Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa-Siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran*”, Mohammad Taufikin (2010), Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menyiapkan dokumen ini. Dzikir Al Asmaul - Husna memiliki dampak yang cukup besar terhadap perilaku keagamaan para santri Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran, menurut temuan penelitian ini.

Penelitian sebelumnya tentang Dzikir dalam Islam dan Meditasi dalam Agama Buddha tidak ada kesamaan dengan subjek penelitian ini, terbukti dari evaluasi pihak-pihak yang ditemukan di atas. Penulis penelitian ini akan melihat bagaimana hakikat Dzikir dan Meditasi dalam Islam dan Buddha mencapai pengertian pendekatan diri kepada Tuhan yang sebanding.

H. Sistematika Pembahasan

Sejarah singkat, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan dan kegunaan, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan, semuanya terdapat dalam Bab I, yang berfungsi sebagai pendahuluan.

Bab II merupakan rujukan teori yang terdiri dari pengertian Dzikir, dasar-dasar Dzikir, pola pelaksanaan Dzikir, dan hakikat Dzikir.

Bab III merupakan rujukan teori yang terdiri dari pengertian Meditasi, dasar – dasar Dzikir, pola pelaksanaan Dzikir, dan hakikat Dzikir.

Pada Bab IV, konsep dzikir dan meditasi dibandingkan dan dikontraskan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya.

Kesimpulan dan rekomendasi tentang temuan studi tentang penyusunan laporan keuangan terdapat dalam Bab V, yaitu penutup.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN